



POTENSI CAGAR BUDAYA DI CENRANA

Hj. Inwani Rasyid

Pendahuluan

Cagar budaya sebagai warisan sejarah dan budaya merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa dan sumber daya budaya yang harus dipelihara, dilindungi dan dilestarikan karena memiliki arti dan nilai penting dalam merekonstruksi perjalanan sejarah masa lalu bangsa. Cagar budaya juga dapat menjadi kebanggaan sumber pembentukan karakter dan budi pekerti bangsa. Begitu pentingnya pelestarian cagar budaya tersebut sehingga sejak jaman Belanda telah terbit regulasi yang mengatur tentang peninggalan sejarah dan purbakala yaitu *Monumentent ordonantie*. Sejak Indonesia merdeka undang-undang yang mengatur tentang warisan budaya tersebut dikenal dengan Undang – Undang No 5 tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya kemudian sejak tahun 2010 undang – undang tersebut direvisi menjadi undang-undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya yang mengatur tentang perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya.

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah. Cagar budaya perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melindungi,

mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya (Anonim, 2017). Adanya paradigma pelestarian cagar budaya, maka diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Anonim, 2017). Temuan cagar budaya merupakan bukti data arkeologis dari peradaban masa lalu, potret masa kini sebagai wujud riil dari perkembangan masyarakat dan peradabannya. Sama halnya temuan arkeologis yang terdapat di Kawasan Cendrana, Kabupaten Bone, mencerminkan eksistensi Kerajaan Bone pada masa lalu. Hal tersebut dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologisnya yang sangat kompleks.

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan ragam objek peninggalan arkeologi yang terdiri dari situs, struktur serta temuan artefaktual. Selain itu, juga dilakukan penelusuran beberapa tempat yang memiliki konteks historis. Lokasi dari

masing objek terkonsentrasi di tepi selatan aliran Sungai Cenrana dalam wilayah administrasi Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Keberadaan objek tersebut menggambarkan sejak dulu kawasan ini telah menjadi ruang aktifitas yang kompleks dari komunitas kelembagaan. Dalam pelestarian warisan budaya, berdasarkan perundangan-undangan objek peninggalan arkeologi yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai cagar budaya.

Tinggalan Arkeologis

1. Struktur Gerbang Benteng Cenrana (Timuangnge)

Masyarakat sekitar mengenal lokasi struktur gerbang tersebut dengan Toponim Timuangge. Secara harfiah berarti mulutnya, dikonotasikan tempat atau jalan keluar dan masuk. Struktur gerbang Benteng Cenrana masuk dalam wilayah Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Posisi Astronomis pada koordinat $120^{\circ} 18' 48.672''$ BT $4^{\circ} 20' 3.340''$ LS. Akses menuju objek struktur dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun empat, menempuh beberapa rute dari jalan utama/poros Cenrana yang sudah terkoneksi dengan beberapa jalan tani menuju objek.

Objek struktur Gerbang Timuangnge menempati gundukan bukit yang berada di barat daya pada sebuah areal pertanian dan hutan di tepi selatan Sungai Cenrana. Kondisi lahan sekitarnya dominan dimanfaatkan untuk pertanian sehingga membentuk kawasan dengan vegetasi yang lebat dengan tanaman pepohonan berbatang keras seperti tanaman jati, kelapa, dan jambu mente. Beberapa tanaman jangka menengah dan pendek juga ditemukan, diantaranya cokelat, ubi dan jagung. Batas-batas lahan objek meliputi; sebelah utara dan selatan berbatasan dengan gundukan bukit yang kemungkinan bagian dari sistem benteng berupa dinding alam. Gundukan tersebut dimanfaatkan sebagai kebun. Adapun di sebelah barat berbatasan dengan jalan tani, area

persawahan dan Sungai Palakka. Sebelah timur berbatasan dengan bukit yang di manfaatkan menjadi kebun dan jalan tani serta beberapa lahan yang sudah diratakan akibat pengerukan.



Foto 1. Akses menuju Objek Struktur Gerbang Benteng (Timuangnge).



Foto 2. Kondisi lingkungan objek struktur tampak timur (atas) & tampak barat (bawah).
Dok. BPCB Sulsel, 2019.

Objek struktur terdiri dari dua bagian, masing-masing sisi (utara dan selatan) belahan gundukan/bukit. Terbentuk dari susunan batu karang yang direkatkan menggunakan semen kapur dengan melapisi masing-masing ujung belahan gundukan bukit. Ukuran struktur meliputi tinggi mencapai 4,2 meter dari permukaan jalan di bawahnya, lebar 3,8 meter dan tebal 1,5 s/d 2 meter. Kondisi struktur benteng masih dapat teramati dengan baik dengan bentuk dan ukurannya terlihat monumental, berdiri mengapit sebuah jalan berukuran lebar 3,2 meter menuju ke arah barat. Meskipun demikian kekuatan dan keutuhan struktur relatif terjadi pelemahan dengan adanya runtuh yang cukup signifikan terutama struktur di sebelah utara.



Foto 3. Struktur Gerbang Benteng Cenrana (Timuangge).
Dok. BPCB Sulsel, 2019

Struktur ini adalah monumen sejarah dan menjadi bukti kuat dari jejak kawasan pemukiman tua. Sebagaimana disebutkan dalam sumber-sumber sejarah bahwa wilayah Cenrana pernah menjadi pusat kota perdagangan pada zaman Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Raja Bone ke XVI yaitu La Patau Matanna Tikka tepatnya di Desa Nagauleng.

2. Kompleks Makam We' Mappolobombang (Kalokko'e)

Kompleks Makam We Mappolobombang menempati kawasan yang sama dengan struktur gerbang Benteng Timuangge, yaitu pada areal kebun dan hutan di tepi selatan Sungai Cenrana. Akses menuju lokasi dapat mengambil beberapa rute jalan tani dari jalan poros Cenrana. Posisi astronomi objek pada koordinat $120^{\circ} 19' 5.383''$ BT $4^{\circ} 19' 58.213''$ LS - $120^{\circ} 20' 14.884''$ BT $4^{\circ} 19' 49.927''$ LS. lingkungan sekitar maupun lahan kompleks makam dimanfaatkan oleh warga sebagai kebun dengan tanaman jangka panjang

maupun pendek, diantaranya jati, kelapa dan jagung. Selain itu sebagian lahan di sebelah utara juga masih dimanfaatkan sebagai lokasi pemakaman. Adapun batas-batas lahan meliputi, sebelah utara berbatasan dengan kebun, di sebelah timur, dan selatan berbatasan dengan kebun dan jalan tani.

Kondisi objek kompleks makam telah mengalami perubahan dengan adanya pembangunan dua rute jalan. Pertama, jalan yang membujur utara-selatan yang menjadi batas kompleks makam di sebelah timur. Penyelesaian pembangunannya jalan ini dilakukan tahun 2019 dan nampak memanfaatkan lahan kompleks makam sebagai badan jalan. Terindikasi adanya beberapa komponen nisan yang ditemukan tergeletak dijadikan material jalan. Kedua, jalan yang membelah areal makam, jalan tersebut membujur timur barat. Adanya jalan ini secara keruangan membagi konsentrasi makam ke dalam tiga sektor. Sektor satu menempati sebagian lahan di sebelah utara dan barat, ditandai dengan adanya gundukan/benteng pembatas dari batu karang di sisi utara dan timur. Benteng sisi timur tersebut menjadi pembatas dengan keberadaan konsentrasi makam di sektor kedua. Sektor dua sendiri menempati separuh area makam di bagian utara. Arealnya di sebelah selatan bersama area sektor satu, telah terpotong oleh pembangunan jalan dan menjadi pemisah dengan sektor ke tiga. Adapun sektor tiga luasnya lebih dari separuh kompleks makam ini. Menempati lahan dari pertengahan kompleks makam sampai bagian selatan. Selain itu, sektor tiga adalah area yang memiliki kandungan makam yang paling banyak.

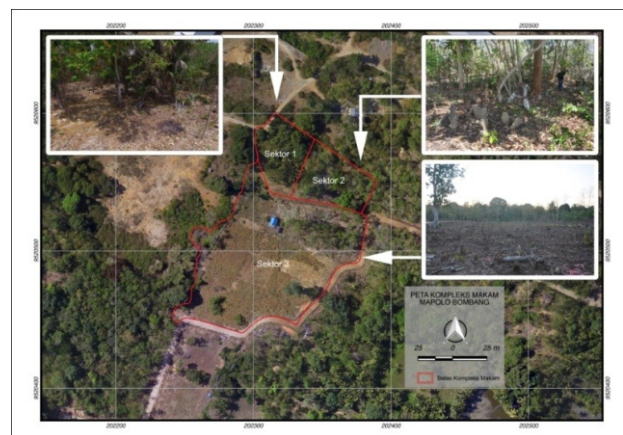


Foto 4. Situs Kompleks Makam We Mappolobombang.
Dok BPCB Sulsel 2019

Jumlah keseluruhan makam yang dapat diidentifikasi dalam kompleks ini mencapai 504 makam. Terdiri dari 24 makam di sektor 1, 44 makam di sektor dua dan 436 di sektor tiga. Tipe makam sendiri terdiri dari tipe makam berjirat, makam dengan jirat dan gunung, makam dengan sepasang nisan maupun dengan satu nisan. Adapun tipe nisan didominasi oleh tipe nisan pipih sebanyak 90 buah, balok 13 buah dan tipe lainnya adalah segi delapan 4 buah dan monolit 2 buah.

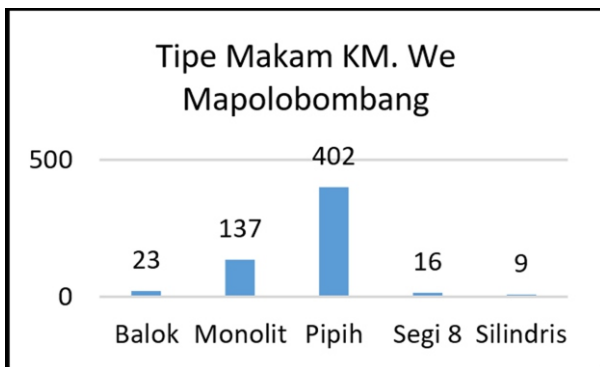
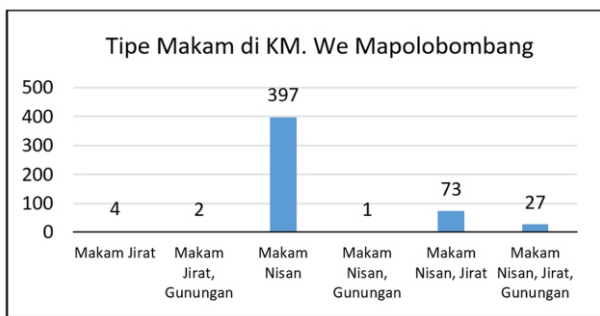


Foto 5. Kondisi lingkungan dan konsentrasi makam sektor 1. Dok BPCB Sulsel 2019



Foto 6. Makam sektor 1. Dok BPCB Sulsel 2019



Foto 7. Konsentrasi makam sektor 1 (atas) dan sektor 2 (bawah). Dok BPCB Sulsel 2019

Salah satu makam yang dikenal oleh warga setempat adalah makam We Mappolobombang. Ibu dari Raja Bone ke XVI, Lapatau Matanna Tikka. Area makam We Mappolo Bombang dibatasi dengan struktur balok batu yang terletak di sektor satu. Makamnya terdiri dari jirat (badan) susunan persegi balok batu. Untuk nisannya menggunakan sepasang nisan pipih. Dari tipe nisan tersebut merupakan nisan aceh tipe K. Berdasarkan hasil kajian oleh beberapa ahli, nisan aceh tipe K tersebar di Sumatera dari abad 16 masehi. Beberapa kompleks makam raja yang di Sulawesi Selatan juga menggunakan nisan dengan tipe tersebut, salah satunya di Kompleks Makam Sultan Hasanuddin di Kabupaten Gowa, Kompleks Makam Lakkoe di Kota Palopo dan Kompleks Makam Manjangloe di Kabupaten Jeneponto.



Foto 8. Makam We Mappolobombang dengan nisan aceh tipe K, tahun 19.. (atas) & tahun 2019 (bawah).
Dok BPCB Sulsel.

3. Kompleks Makam Jaramele'e

Kompleks Makam Jaramele'e menempati lahan di Sebelah Barat dari kantor Camat Cenrana. Tepatnya di tepi Jalan Bone Balla. Titik koordinat pada $120^{\circ} 19' 11.766''$ BT dan $4^{\circ} 19'$

$49.469''$ LS dengan ketinggian 9 mdpl. Masuk dalam wilayah administrasi Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Batas-batas lahan kompleks makam meliputi; di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman, sebelah timur berbatasan dengan jalan Bone Balla dan kantor Kecamatan Cenrana, sebelah selatan berbatasan dengan kebun dan gudang rumput laut, sebelah barat berbatasan dengan kebun. Hingga saat sekarang, kompleks makam masih digunakan sebagai pemakaman. Pemanfaatan lahan lainnya adalah sebagai kebun dan di sebelah utara juga dimanfaatkan untuk beternak dengan mendirikan kandang peternakan ayam pedaging (potong). Kondisi vegetasi kompleks makam relatif lebat dengan tanaman pohon jangka panjang yang didominasi pohon Jati serta tumbuhan merambat yang menutupi permukaan lahan.



Foto 9 . Situs dan kondisi lingkungan kompleks makam Jaramele'e.
Dok BPCB Sulsel, 2019.

Pada kompleks ini, makam kuno yang identifikasi sebanyak 177 buah, tersebar bercampur dengan makam-makam yang relatif baru. Berdasarkan komponennya tipe makam kuno tersebut didominasi tipe makam nisan, tipe lainnya berupa makam dengan jirat, makam jirat gunung, serta makam jirat gunung dan nisan. Ukuran makam terdiri dari makam terbesar berukuran panjang 260 cm dan lebar 95 cm, dan yang terkecil berukuran Panjang 26 cm dan lebar 9 cm. berikut grafik tipe makam berdasarkan komponennya.

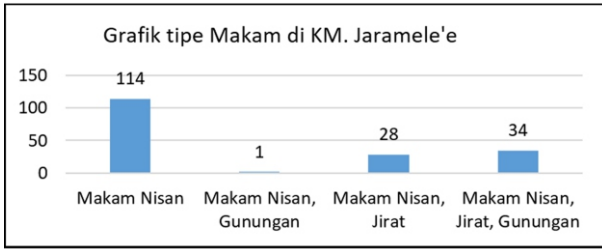


Foto 10. Makam di Situs Kompleks Makam Jaramele'e. Dok BPCB Sulsel, 2019.

Adapun jumlah nisan dari makam kuno yang diidentifikasi sebanyak 183 buah. Dalam satu makam ada yang memiliki sepasang nisan dan hanya memiliki satu nisan. Adapun tipe nisan yang paling banyak ditemukan adalah tipe pipih. Selanjutnya secara berurut juga ditemukan tipe balok (gadag), monolit, segi 8 dan satu nisan arca manusia. Secara anatomis nisan tersebut terdiri dari kepala, wajah, badan dan tangan dengan posisi duduk. Ukuran dari masing-masing nisan bervariasi. Nisan yang paling tinggi berukuran tinggi 100cm, lebar 30 dan tebal 25 cm. Sedangkan yang paling pendek berukuran tinggi 10 cm dan lebar 70 cm. Umumnya nisan-nisan kuno tersebut menggunakan bahan batu. Berikut grafik jumlah nisan tiap tipe;

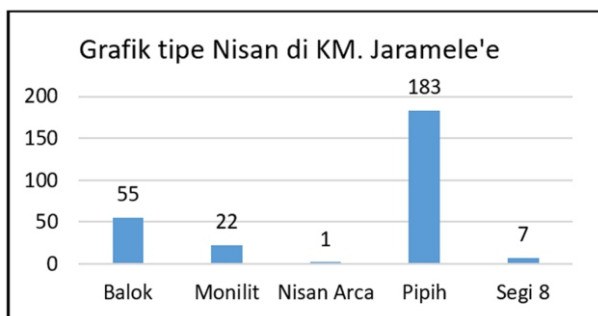


Foto 11. Beberapa tipe nisan di Kompleks Makam Jaramele'e. Dok BPCB Sulsel, 2019.

4. Kompleks Makam Kuno Bukit Timuangnge

Kompleks Makam Kuno Bukit Timuangnge adalah satu kompleks makam kuno yang juga berada di tepi selatan Sungai Cenrana. Kompleks tersebut menempati dataran Bukit Timuangnge di bagian utara, dengan titik koordinat 120° 19' 1.283" BT dan 4° 19' 47.762" LS. Secara administrasi masuk dalam wilayah Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Batas-batas lahan kompleks makam meliputi di sebelah utara berbatasan dengan puskesmas Cenrana, di sebelah barat berbatasan dengan parit dalam benteng, sebelah selatan berbatasan lahan kebun di bagian Bukit Timuangge, dimana bukit tersebut ujungnya terbelah dengan adanya parit yang bermuara keluar di Sungai Palakka yang menjadi batas di sebelah selatan.

Kondisi lahan pada kompleks makam Bukit Timuangnge relatif lebat dan teduh dengan adanya tanaman kebun berbatang keras diantaranya kelapa, jambu, dan jati. Kondisi kompleks makam relatif tidak terawat, permukaan lahan tertutup dengan rumput belukar, sehingga komponen makam yang ada sebagian besar tertutup dengan rumput dan memerlukan jarak yang dekat dan pembersihan untuk melakukan observasi dan identifikasi.



Foto 12. Lokasi dan kondisi lingkungan Kompleks Makam Kuno Bukit Timuangnge. Dok BPCB Sulsel, 2019.

Adapun makam yang dapat diidentifikasi sebanyak 39 makam. Tipe makam yang ditemukan terdiri dari makam jirat dengan nisan sebanyak 3 buah dan makam nisan sebanyak 45 buah. Makam-makam yang ada umumnya memiliki sepasang nisan. Jumlah nisan dari makam yang ada sebanyak 68 nisan. Tipe-tipe nisan yang dominan adalah nisan pipih sebanyak 50 buah, tipe lainnya meliputi tipe monolit 16 buah, tipe silindris dan segi delapan masing-masing satu buah. Kerusakan yang ditemukan pada komponen makam yang ada terdiri dari beberapa jenis. Jenis kerusakan yang paling banyak adalah aus khususnya pada bagian nisan yang tercatat sebanyak 40 nisan. Kerusakan lainnya adalah rebah (miring) sebanyak 20 makam. Juga ditemukan 2 nisan makam yang tergelatah, dan satu tertimbun.

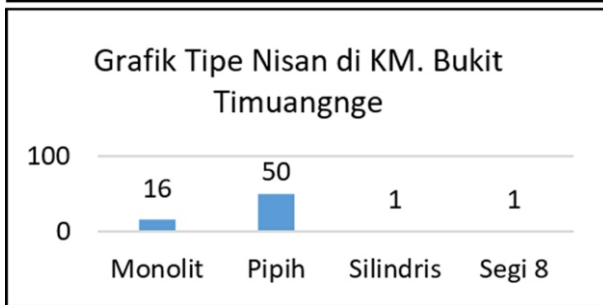
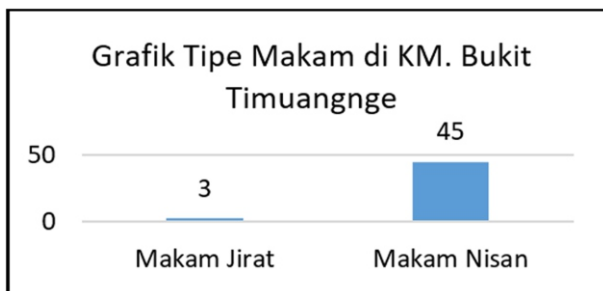


Foto 13. Nisan di Kompleks makam Bukit Timuangnge. Dok. BPCB Sulsel, 2019.

Latar sejarah dari keberadaan makam tua pada kompleks ini sangat minim informasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa warga setempat, tidak ada yang mengetahui figur dan asal muasal komunitas masyarakat dari makam makam tersebut. Informasi yang diperoleh hanya sebatas keterangan bahwa makam tersebut merupakan makam tua yang telah ada sebelum warga tersebut lahir. Dari segi tipe makam yang ada pada kompleks makam ini, umumnya memiliki kesamaan dengan beberapa makam khususnya tipe nisan dengan kompleks makam kuno lainnya di Kawasan Benteng Cenrana. Dari segi keletakan juga relatif dekat dengan objek lainnya yaitu parit dan lokasi yang diyakini sebagai istana Balla Bone di sebelah timur, tempat pembakaran kapur (Attunuang Puale), tempat pembuatan mesiu (annampukang ubba) serta struktur gerbang benteng (Timuangnge) di sebelah selatan. dan sekitar 100 meter di sebelah utara Sungai Cenrana.

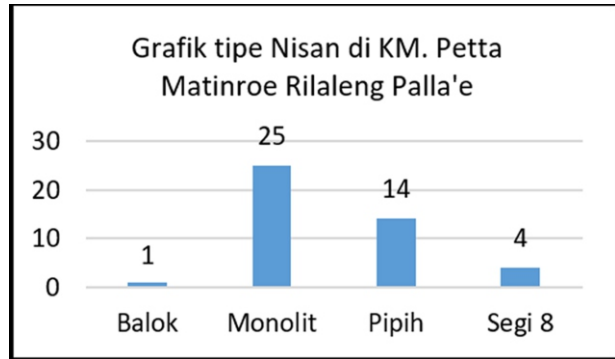
5. Kompleks Makam Petta Matinroe Rilaleng Ripalla'e

Kompleks makam Petta Matinroe Rilaleng Palla'e berada di Kampung Saliwettange, sekitar 150 meter di sebelah barat dari jalan poros Cenrana dan kantor Desa Nagauleng. Secara administrasi masuk dalam wilayah Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Terletak pada posisi koordinat 120° 19' 14.365" BT 4° 20' 3.332" LS. Kompleks makam tersebut menempati lahan dataran bukit (gundukan) seluas 361 m². Batas-batas lahan Kompleks Makam meliputi; sebelah utara berbatasan dengan empang, sebelah timur berbatasan dengan kebun dan empang, sebelah selatan berbatasan dengan rumah dan empang.



Foto 14. Lokasi dan kondisi makam di Kompleks Makam Jaramele'e. Dok BPCB Sulsel, 2019

Dalam kompleks makam terdapat 33 makam yang masih dapat diidentifikasi. Namun hanya empat makam yang struktur dan komponennya masih utuh. Kondisi makam relatif kurang terawat. Beberapa bentuk kerusakan yang teramati diantaranya komponen makam yang terlepas, hilang, patah, dan beberapa nisan dalam posisi miring (rebah). Berdasarkan komponennya, tipe makam yang ditemukan didominasi makam nisan. Tipe lainnya adalah makam jirat dan tipe makan jirat gunung. Ukuran makam yang terbesar mencapai panjang 3 meter dan lebar 1,38 meter. Adapun makam yang paling kecil berukuran panjang 1,3 meter dan lebar 1 meter. Dari makam-makam kuno tersebut seluruhnya menggunakan bahan berupa batu. Berikut grafik jumlah makam pada masing tipe pada kompleks tersebut:



Adapun tipe nisan pada makam di kompleks ini terdiri dari tipe monolit, pipih, segi 8, dan balok (gaduh). Diantara nisan yang ada, teridentifikasi dua makam yang masing-masing menggunakan sepasang nisan Aceh tipe H dan tipe K. Othman Mohd. Yatim (1988) dalam buku "Batu Aceh Early Islamic Graves Stones in Peninsular Malaysia", menuliskan tipe nisan demikian tersebar di Sumatera sejak abad 16 (tipe H) dan 17-18 masehi (tipe K). Salah satu makam dengan nisan aceh (H) dikenal oleh masyarakat sebagai Petta Matinroe Rilaleng Ripalla'e. Informasi dari H. M. idrus (72) menuturkan bahwa berdasarkan cerita yang didengar, figur beliau adalah salah satu keluarga dekat dari raja Bone XVI, La Patau Matanna Tikka.



Foto 15. Makam di situs Kompleks Makam Petta Matinroe Rilaleng Palla'e. Dok BPCB Sulsel, 2019

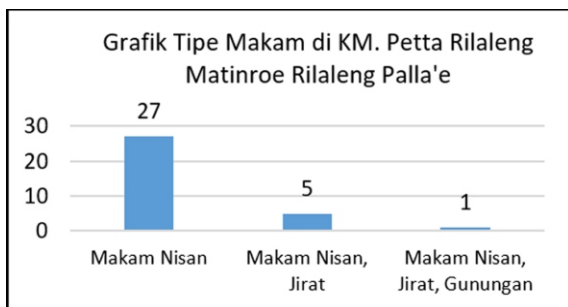


Foto 16. Nisan Aceh tipe H (kanan) & tipe K (kiri) di Kompleks Makam Petta Matinroe Rilaleng Palla'e. Dok BPCB Sulsel, 2019



Foto 17. Tipe nisan
di Kompleks Makam Petta Matinroe Ralaleng Palla'e.
Dok BPCB Sulsel, 2019

6. Kompleks Makam Kajao Bone

Kompleks Makam Kajao Bone menempati sebuah bukit gundukan di tepi barat jalan poros Cenrana. Sekitar 15 meter di sebelah barat (seberang jalan) dari kantor desa Nagauleng. Lokasi kompleks makam juga relatif dekat dari objek kompleks Makam Petta Matinroe Ripalla'e, berjarak sekitar 100 meter. Posisi Astronomis terletak pada titik koordinat $120^{\circ} 19' 15.942''$ BT dan $4^{\circ} 20' 6.558''$ LS. Batas-batas lahan kompleks makam meliputi; sebelah utara berbatasan dengan empang (rawa) dan jalan tani, di sebelah timur berbatasan dengan jalan poros Cenrana, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan empang, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan empang.

Kondisi kompleks makam terlihat tidak terawat dengan lebatnya tumbuhan belukar menutupi permukaan lahan dan dengan adanya beberapa pohon besar yang tumbuh di kompleks makam tersebut. Selain itu, ditemukan tumpukan sampah di sebelah timur sisi kompleks makam karena dijadikan tempat pembuangan sampah oleh warga.



Foto 18. Lokasi dan kondisi lingkungan
Kompleks Makam Kajao Bone. Dok BPCB Sulsel, 2009

Kondisi makam yang ditemukan sebagian besar telah mengalami kerusakan. Kebanyakan makam yang ada telah terbongkar. Komponen makam yang masih dapat dikenali adalah bagian nisan yang juga mengalami kerusakan yang cukup masif. Nisan-nisan tersebut ada yang ditemukan tergetak, patah, aus, dan rebah. Dari identifikasi yang dilakukan ditemukan sebanyak 20 makam pada kompleks ini dengan ragam tipe. Berdasarkan komponennya, tipe makam tersebut terdiri dari makam nisan sebanyak 17 buah, makam dengan jirat sebanyak 2 buah, serta satu buah tipe makam dengan jirat gunung. Untuk komponen nisan ditemukan sebanyak 25 nisan. Sebagian besar makam yang ditemukan hanya memiliki satu buah nisan. Tipe nisan pada kompleks ini meliputi tipe pipih sebanyak 16 buah, tipe monolit 8 buah, serta 1 nisan tipe balok. nisan yang paling besar berukuran tinggi 115cm, lebar 45 cm dan tebal 16cm. Sedangkan makam yang paling kecil berukuran, tinggi 8 cm, lebar 27 cm dan tebal 11 cm.

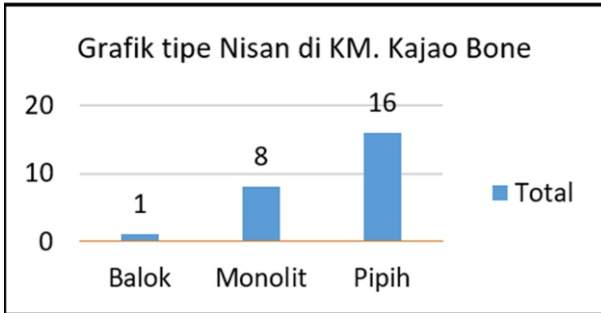
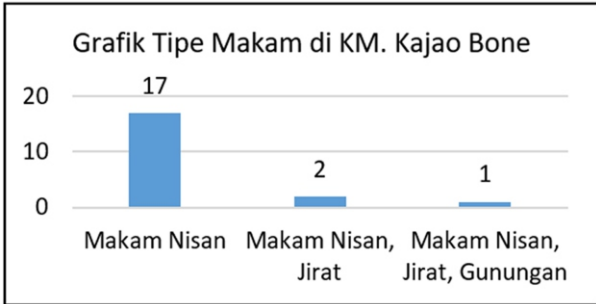


Foto 20. Nisan di di Kompleks Makam Kajao Bone. Dok BPCB Sulsel, 2009

Data maupun informasi terkait latar sejarah yang diperoleh pada kompleks makam ini sangat minim. Hanya berupa keterangan bahwa salah satu tokoh yang dimakamkan bergelar Kajao Bone yang merupakan cendikiawan kerajaan.



Foto 19. Tipe makam dengan sepasang nisan di Kompleks Makam Kajao Bone. Dok BPCB Sulsel, 2009

7. Kompleks Makam La Patau Matanna Tikka (Nagauleng)

Keberadaan Kompleks Makam Nagauleng cukup dikenal luas oleh warga setempat dengan nama makam La Patau Matanna Tikka. Posisinya berada di tepi Jl. Poros Cenrana yang merupakan akses utama menuju beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Cenrana. Secara administrasi masuk dalam wilayah Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Secara Astronomis berada pada koordinat $120^{\circ} 19' 14.353''$ BT dan $4^{\circ} 20' 13.986''$ LS, dengan ketinggian 1 mdpl. Kompleks Makam Nagauleng merupakan lahan pemakaman kuno dengan luas 1.218 m². Lahan kompleks makam telah dilengkapi dengan pagar pembatas dengan pintu utama berada di sebelah barat makam. Adapun Batas lahan meliputi; sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan masjid dan madrasah, sebelah barat dan timur berbatasan dengan jalan poros cenrana dan sawah/tambak (empang). Kompleks Makam Kuno Nagauleng cukup menonjol dengan adanya bangunan pelindung

makam yang berukuran relatif besar, meliputi Panjang 29,70 meter dan lebar 14,85 meter. Selain itu, terdapat unit bangunan di bagian utara yang didirikan belakangan untuk menyimpan benda ritual. Di sebelah selatan bangunan makam terdapat sumur yang merupakan salah satu dari tujuh sumur tua (Baba Pitu'e) yang bagian dari peninggalan Kawasan Pemungkiman Tua Benteng Cenrana.

nisannya. Adapun variasi ukuran makam terdiri dari, makam paling besar berukuran panjang 3,50 m, lebar 1,50 m, tinggi 0,70 m. Makam sedang berukuran panjang 2,25 m, lebar 1,20 m, tinggi 0,70 m. Makam berukuran kecil dengan panjang 1,50 m, lebar 0,80 m, tinggi 0,50 m. Berikut grafik tipe makam dan nisan pada Kompleks Makam Nagauleng (Lapatau Matanna Tikka).



Foto 21. Kompleks Makam La Patau Matanna Tikka (Nagauleng) tampak depan (barat) & halaman kompleks bagian selatan (kiri).
Dok. BPCB Sulsel 2019

Sebanyak 36 makam yang dapat identifikasi pada kompleks makam ini. Sebanyak 21 makam dalam bangunan dan sebanyak 15 makam lainnya terkonsentrasi di sebelah timur bangunan. Adapun tipe makam yang ditemukan terdiri dari makam jirat, makam jirat dengan gunungan, makam jirat dengan nisan, dan makam nisan. Makam-makam tersebut memiliki tipe nisan di dominasi tipe Pipih, tipe lainnya adalah Monolit, silindris, Balok dan dan segi 8. Adapun ragam hiasan umumnya berupa hiasan floral dan geometris serta inskripsi yang terletak baik pada bagian jirat maupun komponen

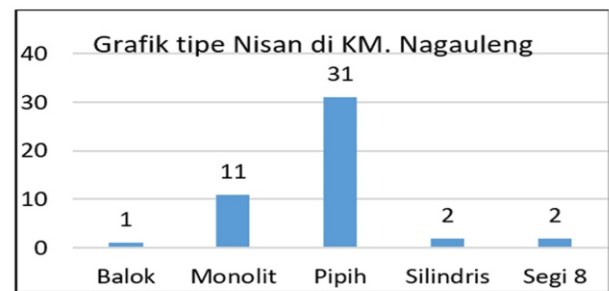
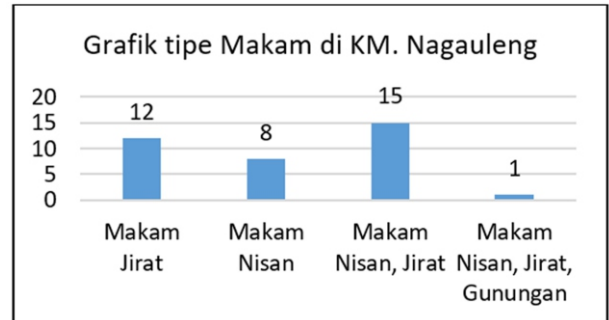


Foto 22. Konsentrasi makam dalam bangunan.
Dok BPCB Sulsel, 2019



Foto 23. Konsentrasi makam bagian timur bangunan.
Dok. BPCB Sulsel

Salah satu tokoh yang dimakamkan pada kompleks makam ini adalah La Patau Matanna Tikka Raja Bone ke XVI. Beliau merupakan Raja Bone yang memiliki pertalian pernikahan dengan beberapa kerajaan-kerajaan berpengaruh lainnya di Sulawesi Selatan dan kelak hasil dari pernikahan tersebut menjadi raja di berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan. Hingga

saat ini figur raja La Patau Matanna Tikka dikenal dalam ingatan kolektif masyarakat setempat. Makam La Patau Matanna Tikka berada dalam bangunan bersama dengan beberapa tokoh lainnya diantaranya: Makam istri pertama La Patau Matanna Tikka. Makam istri kedua La Patau Matanna Tikka. Makam istri ketiga La Patau Matanna Tikka. Makam istri keempat La Patau Matanna Tikka. Makam istri kelima La Patau Matanna Tikka. Makam Buto. Makam Mattejo (Ulama Fikih). Makam Petta janggoe (pemimpin pasukan). Makam Pettarala (Passeppi). Makam Petta Macalla (Paccilo-Cilo).



Foto 24. Makam Raja-raja Bone ke XVI, La Patau Matanna Tikka. Dok BPCB Sulsel, 2019

Riwayat pelestarian yang telah dilakukan balai pelestarian cagar budaya (BPCB) Sulawesi Selatan pada kompleks makam ini, diantaranya pemetaan kompleks makam tahun 1990, ekskavasi penyelamatan pada tahun 1993, pemugaran bangunan kompleks makam pada tahun 1998, survei pada tahun 2010 dan menempatkan tenaga juru pelestari hingga saat ini.

8. Lokasi Bekas Istana Balla Bone

Lokasi yang diduga menjadi bekas Istana Balla Bone berada dalam wilayah area kebun dan hutan di tepi selatan Sungai Cenrana, Desa Nagauleng. Menempati lahan berupa dataran yang sebagian masih berbukit dan sebagian telah dikeruk dan diratakan menjadi bagian dari halaman gudang rumput laut. Posisi koordinat pada titik 120° 19' 6.235" BT dan 4° 19' 51.917" LS, dengan ketinggian 7 mdpl. Akses menuju objek relatif muda, karena berada tepi jalan tani yang menghubungkan lokasi pasar dan gudang. Adapun batas lahan meliputi, sebelah utara berbatasan dengan lubang yang diduga parit tua

serta lahan kebun, sebelah timur berbatasan dengan lahan dengan level yang lebih rendah karena dulunya menjadi lokasi galian tambang tipe C untuk kebutuhan material timbunan. sebelah selatan berbatasan dengan halaman gudang rumput laut, sebelah barat berbatasan dengan jalan tani dan pasar.

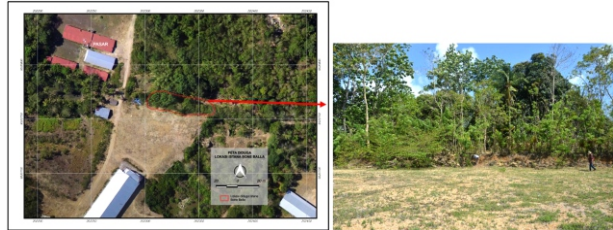


Foto 25. Lokasi Lokasi Bekas Istana Balla Bone

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sekitar lokasi ini terdapat banyak fragmen gerabah dan keramik asing, mengindikasikan jejak pemukiman dan aktivitas manusia di lahan ini. Dari Hasil observasi yang dilakukan diperoleh beberapa temuan permukaan berupa fragmen keramik (porselin) dan tembikar yang tersingkap di dinding level pengerukan tanah pada lokasi tersebut. Adapun data temuan fragmentaris dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel: data temuan permukaan yang diduga sebagai Lokasi Istana Balla Bone

No	Temuan	Ukuran (cm)			Bagian	warna	Tipe Wadah
		Panjang	Lebar	Tebal			
1	Tembikar	4,3	4,3	0,9	Tepian	Coklat	Tegak
2	Tembikar	4,4	2,3	1,9	Tepian	Merah	Tertutup
3	Tembikar	4,2	2,3	1,5	Tepian	Merah	Tertutup
4	Tembikar	4,2	3,2	2,3	Tepian	Merah	Tertutup
5	Tembikar	4,3	3,3	1,2	Tepian	Merah	Tertutup
6	Tembikar	3,4	2,2	2,7	Cupingan	Merah	UI
7	Porselen	3,1	3,1	0,2	Tepian	Putih	Terbuka
8	Porselen	3,1	2,8	0,7	Kaki	Putih	Terbuka
9	Porselen	6	4	1,1	Bada	Putih	Terbuka
10	Porselen	5,9	5,7	2	Kaki	Putih	Terbuka
11	Tembikar	8,3	4,4	2,2	Tepian	Merah	Tertutup



Foto 26. Temuan framen gerabah dan keramik poselin. Dok. BPCB Sulsel 2019

9. Parit Dalam Benteng

Lokasi parit terletak tidak jauh diantara lokasi Kompleks Makam Tua Bukit Timuangge dengan lokasi peleburan mesiu yang berada pada dataran Bukit Timuangge, serta berada dekat di sebelah barat Bangunan pasar Cenrana. Parit tersebut relatif dapat dikenali dengan elevasi yang lebih rendah dengan memanjang lurus secara terpola memperlihatkan bentuk badan lintangannya selebar ± 3 meter. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, bentuk parit yang masih dapat di indentifikasi berbentuk dasar L. Melintang arah utara-selatan sepanjang ± 150 meter, tepat mengikuti punggung (gundukan) sisi timur Bukit Timuangge, kemudian berbelok dengan memotong Bukit Timuangge ke arah (barat) Sungai Palakka sepanjang ± 70 meter.



Foto 27. Tampak atas lokasi parit (kiri) dan badan parit utara-selatan pada kawasan benteng cenrana

10. Attunuang Puwale'e (Tungku Pembakaran Kapur)

Attunuang Puwale'e adalah salah satu diantara beberapa objek yang berada pada bagian Bukit Timuangge, tepi selatan aliran Sungai Cenrana. Posisi koordinat pada titik $120^{\circ} 18' 58.176''$ BT $4^{\circ} 19' 50.290''$ LS dan $120^{\circ} 18' 57.845''$ BT $4^{\circ} 19' 50.556''$ LS. Lokasi dari tungku ini merupakan lahan kebun yang relatif teduh dengan adanya tanaman berbatang keras, diantaranya pohon kelapa, jambu, jati, cokelat. Batas-batas lahan terdiri dari sebelah utara dan timur merupakan dataran bagian puncak dan punggung bukit yang dimanfaatkan sebagai kebun, sebelah selatan juga berupa dataran pada bagian puncak serta lereng punggung bukit, namun lahan badan bukit tersebut telah terbelah dengan adanya galian saluran pipa

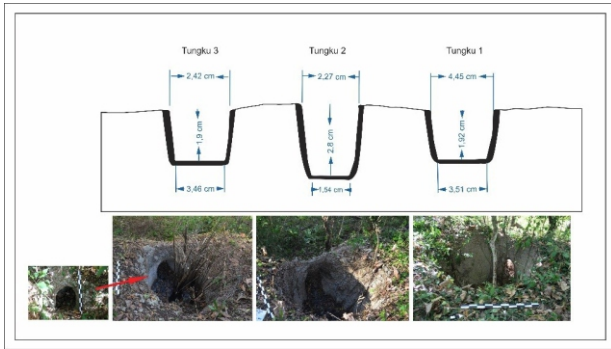
pembuangan limbah gudang/pabrik yang memanjang dari timur ke barat arah Sungai Palakka yang merupakan batas lahan objek di sebelah selatan.



Foto 28. Kondisi lingkungan objek Attunuang Puwale'e.
Dok. BPCB Sulsel 2019

Warga setempat menyebut lokasi dan objek ini dengan nama Attunuang Puwale'e yang berarti tempat pembakaran kapur. Beberapa penelitian yang telah dilakukan juga memasukkan objek ini sebagai peninggalan arkeologis yang merupakan komponen dari Pemukiman Tua Kawasan Benteng Cenrana. Bapak Idrus Hasaeni (72) menuturkan bahwa, tungku ini pernah digunakan kembali oleh Komando Operasi Rehabilitasi Daerah (KOPREDA) untuk kebutuhan pembangunan dan perbaikan fasilitas bangunan setelah setelah penumpasan DI/TII.

Pada lahan ini ditemukan sebanyak tiga tungku pembakaran, posisinya berjejer timur ke barat mengikuti arah bukit benteng. Objek tersebut berupa fitur lubang melingkar, pada bagian atasnya dibuat terbuka sehingga menyerupai sumur, dibentuk dengan menggali punggung bukit di sisi barat yang merupakan lapisan batuan. Masing-masing tungku memiliki lubang pada dinding sisi luar (barat) bagian bawah, berfungsi untuk mengatur pengapian dan tempat untuk mengeluarkan kapur hasil pembakaran. Bagian dinding tiap tungku yang merupakan lapisan bantuan yang terlapis dengan kapur di buat rata dan datar yang terlihat dengan adanya alur pemangkasan.



Gambar 1 dan Foto 29. Tungku pembakaran kapur (Attunuang Puwale'e). Dok. BPCB Sulsel, 2019.

11. Sumur Tua (Baba Pitu'e)

Pada Kawasan Benteng Cenrana terdapat peninggalan tujuh buah sumur tua yang dikenal dengan nama Baba Pitu'e. Hingga saat ini keberadaan sumur-sumur tersebut masih dapat ditemukan. Lima diantaranya masih digunakan sebagai sumber air, mesin pompa dan pipa ditemukan terpasang dengan masif untuk mengalirkan air sumur tersebut langsung ke rumah warga. Pada masa pemerintahan kerajaan, masing-masing sumur memiliki fungsi yang berbeda. Diantaranya sebagai tempat berwudhu, sebagai tempat mencuci pakaian dan peralatan makan, tempat mencuci beras, tempat minum kuda, sebagai sumber air bersih dan sebagai tempat mencuci kaki. Sumur tersebut tersebar pada beberapa lokasi dalam wilayah Desa Nagauleng, Kecamatan Cenrana. Adapun uraian dari ke tujuh sumur tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel uraian data pada tiap sumur

NO	OBJEK	KOORDINAT	Diameter (M)	LINGKUNGAN	KONDISI
1	Sumur 1: Appinungeng Anyarag	120° 19' 13.900" BT 4° 20' 22.800" LS	2,95	Tepi jalan poros Cenrana dan pemukiman	Masih dimanfaatkan sebagai sumber air, memiliki dinding tembok halaman dan tembok pelindung bibir sumur,
2	Sumur 2: Halaman Km. Lapatau Matanna Tikka	120° 19' 14.338" BT 4° 20' 14.336" LS	3,40	Dalam halaman kompleks makam Lapatau Matanna Tikka	Masih dimanfaatkan sebagai sumber air, memiliki dinding tembok halaman dan tembok pelindung bibir sumur
3	Sumur 3: Bungung TengngaE	120° 19' 15.419" BT 4° 20' 10.658" LS	3,04	Kawasan pemukiman terletak diantara rumah penduduk	Masih dimanfaatkan sebagai sumber air, memiliki diting tembok halaman dan tembok bibir sumur
4	Sumur 4: Passojong	120° 19' 18.700" BT 4° 20' 0.900" LS	2,75	Tepi jalan poros Cenrana dan pemukiman	Masih dimanfaatkan sebagai sumber air, terdapat menara penampungan, dan tembok pelindung bibir sumur
5	Sumur 5: Abbasang Perre	120° 19' 10.164" BT 4° 19' 53.209" LS	4,85	kawasan pertanian dan gudang rumput laut	Masih dimanfaatkan sebagai sumber air, terdapat menara penampungan dan tembok pelindung bibir sumur
6	Sumur 6	120° 19' 9.260" BT 4° 19' 53.512" LS	2,05	Kawasan pertanian dan gudang rumput laut.	Tidak difungsikan lagi, memiliki tembok pelindung bibir sumur
7	Sumur 7 Pinceng PuteE	120° 18' 59.318" BT 4° 20' 6.364" LS	1,8	Tepi jalan tani, kebun dan dekat kawasan stuktur gerbang Timuange	Sudah tidak dimanfaatkan, bagian bibir sumur (atas) rata dengan permukaan tanah,



Foto 30. Sumur tua (Baba Pitu'e) di Kawasan Benteng Cenrana. Dok. BPCB Sulsel, 2019

12. Lokasi Masjid Tua Cenrana

Lokasi Masjid Tua Cenrana berada di kampung Cenrana, Dusun Nagauleng. Berada pada koordinat 120° 19' 6.800" BT 4° 19' 44.900" LS. Batas lahan bagian utara berada tepat di tepi aliran Sungai Cenrana dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan tepi jalan poros Cenrana. Sebelah timur dan barat berbatasan dengan rumah penduduk dan jalan yang terhubung ke Sungai Cenrana.

Dari Informasi wawancara dan beberapa hasil penelitian pada kawasan ini menyebutkan bahwa pada halaman masjid yang ada saat ini merupakan pula lokasi masjid pertama yang di bangun di wilayah Cenrana. Namun tidak ditemukan lagi bangunan awal dari masjid tersebut. Kecuali informasi warga tentang keberadaan stuktur di bagian utara, dekat tepi sungai yang informasikan sebagai stuktur tempat berwudhu dari bangunan masjid sebelumnya. Adapun masjid yang ada saat ini merupakan bangunan yang relatif baru. Dengan penambahan bangunan sekolah yang didirikan di dalam halaman masjid bagian selatan. Sedangkan halaman bagian barat merupakan pemakaman.



Foto 31. Masjid di Cenrana yang sejak awal pembangunan masjid Kawasan ini ditempatkan dalam lokasi tersebut. Dok. BPCB Sulsel.2019